

PERLAWANAN LASYKAR *HIZBULLAH TELUKBETUNG* TERHADAP TENTARA BELANDA TAHUN 1945-1949 DI LAMPUNG

Krisna Widyaningrum, Wakidi dan Syaiful M.

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

e-mail: widyaningrumkrisna@yahoo.co.id

Hp. 08976097154

The Purpose of this research is to know the resistance Lasykar Hizbullah Telukbetung againsts Dutch souldiers to maintain the independence of Indonesia during the 1949 physical revolution in Lampung. The Research method that will be used in the research is the method historical. The Conclusion from these studies show that Hizbullah Telukbetung paramilitary troops during military aggression of Dutch doing resistances to maintain the independence of Indonesia in Lampung with the battle route include: Panjang Harbour on January 1st, 1949, then to the Negeri Olok Gading on January 4th, 1949, then to Umbul Limus on January 6th, 1949 and then to Kedondong on June 25th, 1949.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perlawanan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* terhadap Tentara Belanda dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia pada masa Revolusi Fisik tahun 1949 di Lampung. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian adalah metode historis. Kesimpulan dalam penelitian menunjukkan bahwa Lasykar *Hizbullah Telukbetung* saat Agresi Belanda melakukan perlawanan-perlawanan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Lampung dengan rute perlawanan meliputi: Pelabuhan Panjang pada tanggal 01 Januari 1949, kemudian ke Negeri Olok Gading pada tanggal 04 Januari 1949, kemudian ke Umbul Limus pada tanggal 06 Januari 1949 dan ke Kedondong pada tanggal 25 Juni 1949.

Kata kunci: agresi belanda, lasykar hizbullah telukbetung, perlawanan

PENDAHULUAN

Indonesia telah merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 dengan dibacanya teks proklamasi kemerdekaan Indonesia oleh Ir. Soekarno dan Moh. Hatta.

Menyambut kemerdekaan Republik Indonesia serta mengisi kemerdekaan Indonesia maka pada Tahun 1945 rakyat Lampung mengisi kemerdekaan itu dengan kegiatan-kegiatan seperti membentuk badan-badan atau organisasi-organisasi perjuangan, seperti Lasykar *Hizbullah*, Lasykar *Fisabilillah* API (Angkatan Pemuda Indonesia), Barisan Pelopor dan Lasykar Rakyat.

Organisasi atau lasykar yang dibentuk salah satunya adalah Lasykar *Hizbullah*. Di samping itu ada juga Lasykar *Fisabilillah* atau barisan di Jalan Allah. Lasykar *Hizbullah* sudah dibentuk di Indonesia pada bulan Desember 1944. Kepemimpinannya di dominasi oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah dan anggota-anggota kelompok Partai Sarekat Islam Indonesia/ PSII (Ricklefs, 1981: 311).

Lasykar *Hizbullah* juga dibentuk di Lampung yaitu di Tanjungkarang, Metro, Pringsewu dan salah satunya adalah Lasykar *Hizbullah Telukbetung*. Lasykar *Hizbullah Telukbetung* dibentuk pada bulan Oktober 1945 di Kampung Pesawahan, Telukbetung tempat berkumpulnya para pemuda khususnya PSII (Partai Syarikat Islam di Indonesia) saat itu PSII merupakan partai terbesar di Telukbetung. "Atas petunjuk dari W.A Rahman selaku ketua dari PSII, guna menggerakkan pemuda Islam di Lampung untuk mempertahankan kemerdekaan dibentuklah Lasykar *Hizbullah* di Telukbetung. W.A

Rahman menunjuk A. Rauf Ali sebagai ketuanya, yang pada saat itu Rauf Ali menjabat sebagai wakil ketua PSII Lampung" (Rauf Ali, dkk, 1993: 4).

Lampung merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Selatan pada saat itu, banyak terjadi pertempuran-pertempuran di Sumatera khususnya di Sumatera Selatan. Selama perjuangan kemerdekaan dari tanggal 21 Juli 1947 yaitu sejak Agresi Militer Belanda I (*Clash I*) dan berakhir sampai Desember 1948. Bidang pemerintahan, Karesidenan Lampung tidak terjadi perubahan-perubahan penting. Hal ini disebabkan karena tentara Belanda menyerang melalui darat dari Palembang ke Selatan-Barat. Peristiwa pertempuran selanjutnya Belanda tidak berhasil memasuki wilayah Karesidenan Lampung (Ali Imran, dkk, 2001: 26).

Daerah Lampung adalah daerah yang aman karena sampai akhir tahun 1948 tidak ada serangan Belanda, maka Lampung sebagai tempat peristirahatan bagi para pasukan yang bertempur di medan perang. Oleh karena itu Lasykar *Hizbullah Telukbetung* tidak terlalu berperan aktif pada masa Agresi Militer I.

Tanggal 19 Desember 1948, Belanda melaksanakan Agresi Militer II karena telah melanggar Perjanjian *Renville*, dengan menduduki Yogyakarta dan menawan beberapa pemimpin Negara Republik Indonesia. Jenderal Soedirman mengeluarkan Perintah Kilat No.1/PB/D/48. Di Lampung tanggal 20 Desember 1948 telah diterima berita pendudukan Yogyakarta tepatnya di Maguwo (Dewan Harian Daerah Angkatan '45, 1994: 37).

Pertempuran sudah terjadi di mana-mana, begitu pula di wilayah Lampung. Banyak pahlawan yang melakukan siasat gerilya, karena pada saat itu tentara-tentara kita melakukan siasat gerilya karena merupakan siasat yang aman. Lampung bersiap-siap untuk menghadapi Agresi Belanda II dan mengadakan rapat. Rute perlawanan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* yaitu di Telukbetung, Umbul Limus-Sukarame dan Kedondong. Perlawanan-perlawanan yang dilakukan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* adalah saat tentara Belanda mendarat di Pelabuhan Panjang, Pertempuran Olok Gading, dan Perlawanan di Kedondong (Rauf Ali, *Seminar*, 1993: 11-13).

Pada waktu itu kapal-kapal Belanda telah muncul di Kalianda Pasukan Belanda masuk ke Lampung pada tanggal 1 Januari 1949 di Pelabuhan Panjang. Lasykar *Hizbullah Telukbetung* mundur ke daerah Kedondong dan banyak terjadi perlawanan.

Saat itu Lasykar *Hizbullah Telukbetung* bergabung dengan pasukan Letnan CPM Alimudin Umar dan Letnan II Suparman, dengan senjata seadanya Lasykar *Hizbullah Telukbetung* beserta tentara dan lasykar yang lain melakukan aksi perlawanan terhadap Belanda dengan semangat berkobar demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Bentuk perlawanan yang dilakukan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* ini yaitu dengan cara fisik.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti perlawanan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* terhadap Tentara Belanda dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia pada masa

Revolusi tahun 1945-1949 di Lampung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perlawanan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* terhadap tentara Belanda dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada masa revolusi fisik tahun 1949 di Lampung.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara atau jalan yang sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Husin Sayuti, 1989: 32).

Berdasarkan permasalahan dan penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan metode penelitian historis. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Louis Gottschalk, 1975: 32).

Penelitian historis bertumpu pada empat kegiatan pokok atau langkah-langkah, yaitu:

- a. Pengumpulan objek yang berasal dari suatu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis dan lisan yang relevan.
- b. Menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik.
- c. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik.
- d. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti (Louis Gottschalk, 1975:18).

Menurut Sumadi Suryabrata, variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian, sering pula

dinyatakan variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang diteliti (Sumadi Suryabrata, 2012: 25).

Adapun cara atau teknik yang akan digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya adalah sebagai berikut :

Teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya dalam bentuk koran, naskah, catatan, kisah, sejarah, dokumen-dokumen, dan sebagainya yang relevan dengan bahan penelitian (Koentjaraningrat, 1983: 133).

Teknik Wawancara mencakup cara yang dipergunakan seseorang, untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka (Koentjaraningrat, 1983: 129).

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku, teori, dalil-dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Hadari Nawawi, 2001: 79).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data historis karena sesuai dengan metode yang digunakan. Digunakannya teknik analisis data historis sesuai dengan metode yang digunakan karena untuk membantu menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dengan menggunakan sumber atau bukti sesuai dengan variabel yang digunakan.

Teknik analisis data historis adalah analisis sejarah yang menggunakan kritik sumber sebagai metode untuk menilai sumber yang digunakan untuk mengadakan penelitian sejarah. Analisis dilakukan dengan meneliti semua bahan yang dipakai, setelah identitasnya dibuktikan asli, baru dapat diteliti apakah pernyataan, fakta dan ceritanya dapat dipercaya.

Analisis sejarah telah menyediakan suatu kerangka pemikiran yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan dipakai dalam membuat analisis itu. Data yang telah diperoleh diinterpretasikan, di analisis isinya dan analisis data harus berpijak pada kerangka teori yang dipakai sehingga menghasilkan fakta-fakta yang relevan dengan penelitian (Sartono Kartodirdjo, 1992: 35).

Analisis dilakukan setelah kegiatan pengumpulan dan pengklarifikasian data. Analisis dimulai dengan menyeleksi dan membandingkan dan kemudian diinterpretasikan untuk mendapatkan berbagai keterangan lengkap mengenai data yang dijadikan fakta sejarah. Mengacu pada kajian teori, fakta diberi keterangan baik yang mendukung atau menolak sampai tersusun fakta yang saling menunjukkan hubungan yang relevan diinterpretasikan guna mendapatkan hasil penelitian yang utuh untuk sebuah karya ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Lasykar *Hizbullah* Telukbetung

Guna menggerakkan umat Islam di Lampung untuk mempertahankan kemerdekaan, maka pada bulan Oktober 1945 atas petunjuk W.A Rahman kepada A. Rauf Ali

didirikanlah Lasykar *Hizbullah Telukbetung* dengan ketuanya Rauf Ali. Pada saat itu Rauf Ali menjabat sebagai wakil ketua PSII Lampung dan Ibrahim Magad sebagai sekretarisnya. Dikarenakan A. Rauf Ali terpilih menjadi ketua Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) maka komandan atau ketua dari Lasykar *Hizbullah Telukbetung* pada bulan Maret 1946 diganti ketuanya dan yang menjadi ketuanya adalah R. Soebroto” (Rauf Ali, dkk, 1993 : 5).

Lasykar *Hizbullah Telukbetung* adalah badan perjuangan atau tentara sukarela yang berjuang di Jalan Allah SWT yang didirikan di Telukbetung tepatnya di Masjid Jami Al-Anwar Kampung Pesawahan. Lasykar *Hizbullah Telukbetung* ini didirikan pada Oktober 1945 atas petunjuk W.A Rahman selaku ketua dari Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII), saat itu PSII merupakan partai terbesar di Telukbetung, guna menggerakkan pemuda Islam di Lampung untuk mempertahankan kemerdekaan dibentuklah Lasykar *Hizbullah* di Telukbetung. Lasykar *Hizbullah Telukbetung* tumbuh dan kembangnya dalam basis keagamaan (Wawancara dengan Ki Agus Tjek Mat Zen, 22 November 2015).

Perubahan ini sesuai dengan susunan ketenteraan atas perintah Markas Besar *Hizbullah* dimana Lasykar *Hizbullah Telukbetung* Daerah Lampung ditetapkan sebagai Resimen II Divisi Tuanku Muda VII. Perubahan tersebut dilakukan dalam konferensi Masyumi daerah Lampung yang di sekolah Perkemas Telukbetung yang menghasilkan susunan sebagai berikut:

Komandan : Raden Subroto
Kepala Staf : Ibrahim Magad
Sekretariat : Madyan Umar

Perlengkapan : Djumhani Hamzah
Siasat : A.A. Chaliq Shahib
Para pelatih : 1. A. Roni Nuh *eks Gyugun*
2. Masdung *eks Heiho*
3. H. Anwar Kasyful Ali *eks Gyugun*
4. A. Herny *eks Gyugun*, Letkol Purnawirawan TNI A.D.
5. Sulaiman Senjaya *eks Heiho*
(Ibrahim Magad, 1994: 1).

Ada 60 orang Lasykar *Hizbullah Telukbetung* di asramakan di sebuah rumah besar kepunyaan keluarga Kepala Kampung Pesawahan yang bernama Daeng H. Ismail (Bek Mailu) terletak di Jl. Martadinata Telukbetung” (Rauf Ali, 1993: 5).

Suasana Umum di Lampung Menjelang Tahun 1949

Menjelang tahun 1949, suasana di Lampung relatif aman dan tenang dikarenakan dalam keadaan gencatan senjata (*Cease Fire*) akibat adanya Perjanjian *Renville*. “Persetujuan ini mengakui suatu gencatan senjata di sepanjang apa yang disebut garis Van Mook (Ricklefs, 1981: 340).

Belanda telah melanggar perjanjian yang dilakukan antara pihak Belanda dan Indonesia. Agresi Militer ke-II ini, Belanda menduduki Yogyakarta, tepatnya di Lapangan Udara Maguwo. Situasi di Sumatera Selatan dan Lampung mulai di khawatirkan Belanda akan meluaskan Garis Van Mook yang telah disepakati sebelumnya dan ternyata Lampung menjadi sasaran Agresi Belanda.

Rapat Dewan Pertahanan Daerah pada tahun 1948, memutuskan

apabila Belanda menyerang Tanjungkarang/Telukbetung, rakyat dan residen meninggalkan kota bergabung dengan Komandan Resimen Garuda Hitam, wakil Residen tetap dalam kota melindungi rakyat (Rauf Ali, 1993: 11) .

Tentara di Lampung memperhitungkan bahwa tentara Belanda masuk ke Lampung melalui Palembang menerobos Lampung Utara atau melalui jalur laut yaitu mendarat di Teluk Lampung, “Sub-Teritorial Lampung membentuk 2 Front, yaitu Lampung Utara menjadi Front Utara, Lampung Selatan menjadi Front Selatan, sedangkan daerah Lampung Tengah menjadi daerah pertahanan Lampung Tengah” (Arifin Nitipradjo, 2010:55).

Tengah malam, 31 Desember 1948, telepon dari Kalianda mengabarkan iring-iringan kapal perang melewati gugusan pulau kecil Tungku Tiga yang mengarah ke Teluk Lampung (Mulkarnaen, 2015: 52).

Rute Perlawanan Di Pelabuhan Panjang

Pelabuhan Panjang merupakan pintu gerbang daerah Lampung, usaha Belanda untuk dapat menduduki dan menguasai daerah Sumatera di ujung selatan Pelabuhan Panjang telah menjadi sasaran utama penyerangan militer Belanda. Tanggal 31 Desember 1948, sejak pukul 18.00 WIB telah nampak dua buah kapal patroli Belanda melakukan patroli disekitar Pulau Condong disusul gerakan-gerakan selanjutnya dengan munculnya kapal-kapal perang lainnya, menjelang pukul 00.00 WIB di Pelabuhan Panjang, 4 buah kapal perang Belanda telah berlabuh di alur

batas tempat kapal-kapal sebelum memasuki Pelabuhan Panjang (Nurdin, 1980: 1).

Dini hari, sekitar pukul 04.00, iringan kapal mendekati daratan sejarak tembak yang siap membombardir pantai. Tak lama kemudian, terdengar suara tembakan dari kapal yang berbendera Merah-Putih-Biru (Belanda). Tentara beserta lasykar yang ada di Telukbetung mempersiapkan diri mencegah tentara Belanda mendarat di Pelabuhan Panjang dengan senjata seadanya. Di sana sudah ada Lasykar *Hizbullah Telukbetung* yaitu R. Subroto.

Guna menghambat gerakan kapal-kapal perang Belanda Komandan pasukan armada memerintahkan agar pasukan serentak menembak ke arah kapal dan melakukan perlawanan, akibat tembakan-tembakan yang dilancarkan pasukan dan rakyat Lampung kapal perang Belanda menghentikan gerakannya kemudian membalas dengan tembakan-tembakan senapan mesin berat, sejak detik itu terjadi pertempuran antara pasukan ALRI serta Lasykar *Hizbullah Telukbetung* yang dipimpin R. Subroto dan juga Rauf Ali, untuk melakukan perlawanan terhadap tentara Belanda. Pertahanan tersebut telah dapat mempertahankan Karesidenan Lampung selama 2 jam dan tentara Belanda tidak jadi mendarat.

Pasukan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* keluar ke Gunung Kunyit untuk mempertahankan wilayah tersebut, tetapi tentara dan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* tidak kuat dan akhirnya mundur ke pedalaman karena merupakan tempat yang aman. Pertempuran berlangsung setengah hari.

Meski membalas dengan tembakan, tak berarti bagi kapal-kapal Belanda, jalan satu-satunya adalah mundur. Pejuang Republik mundur teratur ke bukit-bukit dan sebagian lagi mundur ke Tanjungkarang, dengan dibantu kapal terbang pada pukul. 10.00 WIB pagi, tentara Belanda berhasil memasuki Telukbetung dan menuju Tanjungkarang melalui 3 jalan: Jalan Golak-Galik, Jalan Kereta Api Garuntang dan Jalan Raya ke Tanjungkarang (Dewan Harian Daerah Jilid III, 1994: 22).

Rute Perlawanan Di Negeri Olok Gading

Pasukan Belanda bermarkas di tempat-tempat strategis atau vital di Telukbetung pasukan Belanda bermarkas antara lain Pabrik listrik di Gedung Pakuon. Di seberang Sungai Blau terdapat desa Kuripan dan Kampung Negeri Olok Gading. Di desa ini pasukan tentara dan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* mengamati gerak-gerik pasukan Belanda yang ada di pabrik-pabrik listrik.

Pada tanggal 4 Januari 1949 tentara Belanda memasuki Negeri Olok Gading tanpa kecurigaan. Ternyata di sana telah menunggu pasukan di bawah pimpinan Letnan I Alimudin Umar dan pasukan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* dibawah pimpinan Kasypul Ali (Dewan Harian Daerah Angkatan '45 Jilid I, 1994).

Di daerah sekitar Balai desa Olok Gading terjadilah pertempuran. Pertempuran berlangsung sengit karena senjata tentara Belanda lebih canggih dan pasukan Lasykar *Hizbullah* dengan senjata senapan locok dan golok. Pertempuran ini seorang perwira Belanda tewas,

karena di granat oleh Lasykar *Hizbullah Telukbetung* Najamuddin, sebaliknya tentara Belanda berhasil membunuh Najamuddin dengan kawannya Mas'ud dengan senjata otomatis.

Patroli tentara Belanda meneruskan patroli ke Kampung Sukarame lebih kurang 1,5 km dari Kampung Kuripan, "seorang Lasykar *Hizbullah Telukbetung* yang sedang minum air Lahang (air sadapan batang enau yang akan dimasak jadi gula merah, ia terkejut melihat seorang tentara Belanda berada di situ tanpa berpikir langsung diserangnya, ia tidak mengetahui bahwa tentara Belanda yang dilihatnya itu salah seorang anggota pasukan tentara Belanda yang sedang berpatroli, serangan senjata Lasykar *Hizbullah Telukbetung* itu menewaskan tentara, kemudian tentara Belanda yang lainnya mengepung Lasykar *Hizbullah Telukbetung* itu dan memberondongnya dengan senjata Stengun sampai Lasykar *Hizbullah Telukbetung* itu gugur" (Ibrahim Magad, 1994: 3).

Pada tanggal 06 Januari 1949 Belanda kembali lagi ke Negeri Olok Gading, Rempen dan Galigis ke Olok Gading memerintahkan seluruh rakyat turun dari rumah panggung dan berkumpul di lapangan. Beberapa tokoh adat, ulama dan rakyat turun dan berkumpul dan dibariskan di lapangan di bawah pohon mangga. Sejumlah 20 orang penduduk itu kemudian diberondong dengan senapan mesin *stengun* dan tewas seluruhnya. Mereka dibunuh dengan kejam. Seorang Intel *Hizbullah* yang sedang ada ditempat itu, namanya Cik Agus. Mereka disuruh tunduk seperti orang sedang rukuk dan mereka jatuh

bergelimpangan disapu peluru tentara Belanda. Adapun Cik Agus ketika ia melihat tentara Belanda sudah siap untuk menembak, ia tiarap dan terus lari kesemak belukar di daerah Sukarame itu dan selamatlah ia (Rauf Ali, 1993: 12).

Rute Perlawanan Di Umbul Limus

Tentara maupun Lasykar *Hizbullah* *Telukbetung* beserta lasykar yang lain mundur ke Umbul Limus. Termasuk dalam pengunduran itu wakil Komandan Daerah Militer W.A. Rahman, A. Rauf Ali, Komandan Resimen *Hizbullah* R. Soebroto dengan Kepala Stafnya Ibrahim Magad, Letnan I Alimudin Umar, para palatih-pelatih *Hizbullah* Kasyful Anwar Ali, dan pelatih-pelatih lainnya, semua anggota *Hizbullah* serta barisan penggempur API Suud, Dja'far Husin, W.S. Zariadi, A. Ramli dan banyak lagi pejuang yang ikut mundur ke Umbul Limus di seberang sungai Kuripan lebih kurang 5 km dari Telukbetung (Rauf Ali, 1993: 11).

Pada hari ke enam dari pendaratan Tentara Belanda di wilayah Lampung, sekitar jam 17.30 WIB. Dja'far Husin, Ki Agus Hasan, Zainal Abidin, Ibrahim Magad, Chaliq Shahib dari Telukbetung menuju Umbul Limus” (Rauf Ali, 1993: 12).

Petang, waktu Maghrib pkl. 17.00 WIB, Istri Rauf Ali, Dja'far Husin, Kiagus Hasan, Zainal Abidin anggota (Angkatan Laut Republik Indonesia) ALRI, Ibrahim Magad, A.A. Chaliq Shahib yang menggendong anak A. Rauf Ali yaitu saya M. Ali masih berumur 2 tahun ketika itu bersama dengan istri A. Rauf Ali pada waktu maghrib bermaksud akan kembali lagi ke tempat pertahanannya dari

Telukbetung menuju Umbul Limus, tanpa terduga ternyata tentara Belanda sudah mendekati dari arah belakang” (Wawancara dengan Bapak M. Ali, 27 Januari 2016).

Rupanya pada saat itu pasukan tentara Belanda sudah bersembunyi dibelukar-belukar tebing Kampung Sukarame itu, untuk menghadang Pasukan tentara yang akan turun dari Umbul Limus akan menyerang kota Telukbetung. Zainal Abidin yang membawa senjata memaki-maki tentara Belanda, mendengar ucapan Zainal Abidin, tentara Belanda menembaknya dan seketika gugur, lalu menembak Ki Agus Hasan, gugur dan menembak Dja'far Husin tetapi terkena tangan kanannya, tidak gugur” (Rauf Ali, 1993: 13).

Tentara Belanda yang lainnya memberondong Ibrahim Magad, A.A. Chaliq Shahib yang menggendong anak A. Rauf Ali dan Istri A. Rauf Ali, tidak ada satupun peluru kena kepada mereka karena mereka berlindung pada batu-batu besar yang ada di sungai, karena Chaliq Sahib menyuruh Istri Rauf Ali berlindung di batu-batu dan peluru itu nyaris terkena istri Rauf Ali dan peluru itu mengenai beberapa helai rambut istri Rauf Ali dan M. Ali di tenggelamkan kepalanya ke air sungai oleh Chaliq Shahib supaya tidak terkena peluru. Dikarenakan hari sudah mulai gelap dan saat itulah selamat (Wawancara dengan M. Ali, 27 Januari 2016).

Pernah terjadi serangan tentara Belanda di Umbul Limus dengan berondongan senjata senapan mesin, dari jarak jauh tetapi tidak ada seorangpun tembakan senapan mesin itu mengenai pasukan kita. Dikarenakan Umbul Limus tidak lagi aman dan tentara Belanda sudah mengetahui adanya tentara dan

lasykar, maka tentara dan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* bergerilya menuju Kedondong.

Rute Perlawanan di Kedondong

Pada tahun 1949 mulai gerilya pada Agresi Militer II dan membuat pertahanan di Gedongtataan bersama Letnan I Alimudin Umar saat Gedongtataan sudah diduduki Belanda maka Lasykar *Hizbullah Telukbetung* lari ke Padang Cermin untuk menghimpun kekuatan disana diantaranya ada Kasypul Ali, kemudian diduduki lagi oleh Belanda, maka Rauf Ali dan W.A Rahman mundur ke Pardasuka melewati gunung dan berjalan kaki dengan cara bergerilya pada malam hari dan melakukan penyerangan juga. Pada saat itu tentara beserta rakyat berada di Tanjungkerta, tentara Belanda sudah datang menyerang dan akhirnya mundur lagi ke pedalaman (Wawancara dengan Bapak Mawardi, 15 Desember 2015).

Pasukan Belanda yang bertahan di Gedongan Perkebunan Way Lima, sedang pasukan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* ada di seberang Kali Pekir. Ke empat kalinya Belanda menyerang Way Lima dengan kekuatan yang lebih besar. Mereka menyeberangi kali Way Lima. Pasukan kita menghadapi mereka dalam pertempuran yang cukup sengit tetapi yang menjadi korban adalah rakyat Way Lima, karena keganasan tentara Belanda. Pasukan Alimudin Umar juga bertahan di Gedongtataan dan kemudian mundur ke Kedondong.

Di Kedondong ini markas Front Selatan yang meliputi Kecamatan Gedongtataan, Kecamatan Kedondong, Kecamatan Ambarawa, Kecamatan Putih Doh dan

Kecamatan Padang Cermin (Rauf Ali, 1993: 14).

Pernah satu kali tentara Belanda mundur karena disergap oleh Pasukan Letnan I Alimudin Umar dan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* dengan senjata seadanya yaitu senjata yang diambil saat pendudukan Jepang, bambu runcing dan golok (Rauf Ali, 1993:16).

R. Subroto dan Ibrahim Magad diperintahkan oleh wakil Komandan Daerah Militer supaya bergabung dengan Letnan II Suparman. (Rauf Ali, 1993: 17).

Di Kecamatan Padang Cermin yang dipertahankan oleh Letnan II Suparman dan lasykar *Hizbullah Telukbetung*, sering benar diserang Belanda, tetapi daerah ini sangat strategis sekali untuk pertahanan. Pasukan Letnan II Suparman yang bermarkas di perkebunan Way Ratai, tidak mungkin militer Belanda sampai ketempat itu, tanpa lebih dulu diketahui.

Setelah 6 bulan lamanya, tanggal 25 Juni 1949 tentara Belanda memasuki kawasan Kedondong dikarenakan tidak mudah untuk menguasai Kedondong. Belanda mengira pertahanan di Kedondong sangat kuat. Kenyataannya memang benar bahwa pertahanan di Kedondong sangat kuat di jaga oleh tentara dan lasykar. Lasykar *Hizbullah Telukbetung* bersama Letnan II Suparman mencegah tentara Belanda masuk ke wilayah Kedondong dan akhirnya terjadi perlawanan yang sengit.

Dikarenakan tempat ini sudah tidak aman, maka Lasykar *Hizbullah Telukbetung* sudah berpencar menyelamatkan diri. H. Somad, Chaliq Shahib, Jumahat dan A. Manap mundur ke Kampung Sukadanaham, sementara Rauf Ali,

Camat Kedondong Abdullah dan beberapa orang anggota BKR mundur ke Putih Doh (Cukuhbalak). Anggota Lasykar *Hizbullah Telukbetung* masih ada di Putih Doh dan ada juga yang di Sabu. Akhirnya seluruh anggota Lasykar *Hizbullah Telukbetung* beserta W.A. Rahman berkumpul di Sabu. Kapten Ismail Husin selaku komandan, memerintah R. Soebroto dan Ibrahim Magad untuk menjadi kurir masuk ke kota membawa pesan rahasia secara lisan dan surat-surat penting dari Komandan Daerah Militer untuk opsir penghubung tentara Kapten Sohoka di Enggal (Ibrahim Magad, 1994:5).

Pada tanggal 27 Desember 1949 di Negeri Belanda ditandatangani pengakuan kedaulatan RIS. Bersamaan penyerahan kekuasaan Belanda kepada RIS di Jakarta. Penyerahan kedaulatan ini disambut baik di Lampung, pada tanggal 27 Desember 1949 terutama para tentara dan lasykar salah satunya Lasykar *Hizbullah Telukbetung*. Penyerahan kedaulatan di Lampung diselenggarakan diberbagai daerah di Lampung di tempat-tempat pertahanan atau Front.

PEMBAHASAN

Rute Perlawanan di Pelabuhan Panjang

Pendaratan tentara Belanda di Lampung pada 1 Januari 1949, Belanda yang dipimpin Mayor Guden mendarat di Lampung, yakni melalui Pantai Panjang dan Kunyit dengan kekuatan batalion lengkap dan tambahan tentara NICA. Tentara dan lasykar sudah membuat strategi-strategi penghadangan di sekitar wilayah perairan, terutama di sekitar wilayah Pelabuhan Panjang yang akan dijadikan sebagai tempat

pendaratan pasukan militer Belanda, sehingga penjagaan dan pertahanan di perketat di wilayah Pelabuhan Panjang dan Gunung Kunyit. Pada pukul 03.00 WIB sudah ada tanda-tanda adanya kapal Belanda. Di Gunung Kunyit dipertahankan oleh Lasykar *Hizbullah Telukbetung* yang saat itu disana sudah ada R. Subroto, Rauf Ali beserta pasukannya.

Guna menghambat gerakan kapal-kapal perang Belanda Komandan pasukan armada memerintahkan agar pasukan serentak menembak ke arah kapal dan melakukan perlawanan, akibat tembakan-tembakan yang di lancarkan pasukan dan rakyat Lampung kapal perang Belanda menghentikan gerakannya kemudian membalas dengan tembakan-tembakan senapan mesin berat, sejak detik itu terjadi pertempuran antara Lasykar *Hizbullah Telukbetung* serta ALRI terhadap tentara Belanda. Pertahanan tersebut telah dapat mempertahankan Karesidenan Lampung selama 2 jam dan tentara Belanda tidak jadi mendarat dan akhirnya mundur.

Rute Perlawanan di Negeri Olok Gading

Tanggal 4 Januari 1949 tentara Belanda memasuki Negeri Olok Gading tanpa kecurigaan, di sana telah menunggu pasukan di bawah pimpinan Letnan I Alimudin Umar dan pasukan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* di bawah pimpinan Kasypul Ali, dan terjadi perlawanan di Olok Gading. Pertempuran berlangsung sengit karena senjata tentara Belanda lebih canggih dan pasukan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* dengan senjata senapan locok dan golok akhirnya mereka melakukan perlawanan.

Najamuddin salah seorang anggota Lasykar *Hizbullah Telukbetung* menggranat tentara Belanda yang sedang berpatroli dan Najamuddin pun akhirnya gugur. Begitu pula salah satu anggota Lasykar *Hizbullah Telukbetung* yang lainnya gugur saat minum air lahang dan bertemu dengan patroli Belanda dan akhirnya ditembak mati.

Pada tanggal 06 Januari 1949, tentara Belanda memasuki Kampung Olok Gading kembali dan menyuruh semua laki-laki yang ada di Olok Gading berkumpul dan dibariskan di lapangan sebanyak 20 orang, salah satunya ada Intel Lasykar *Hizbullah Telukbetung* yaitu Cik Agus. Pada akhirnya ke 22 orang tersebut tewas.

Rute Perlawanan di Umbul Limus

Pada tanggal 6 Januari 1949, tentara Belanda mengepung Istri Rauf Ali beserta anaknya dan anggota Lasykar *Hizbullah Telukbetung* yaitu Ibrahim Magad, Chaliq Shahib, Dja'far Husin, Kiagus Hasan, Zainal Abidin anggota ALRI yang hendak menemui Rauf Ali di Umbul Limus. Istri Rauf Ali, anak Rauf Ali, Ibrahim Magad dan Chaliq Shahib sudah berada di bawah sungai, sedangkan Dja'far Husin, Kiagus Hasan dan Zainal Abidin masih berada di atas tebing dan di sana sudah ada tentara Belanda dan akhirnya ketiga Lasykar *Hizbullah Telukbetung* itu ditembak dan gugur, namun Dja'far Husin peluru hanya terkena tangannya dan ia berhasil lolos, sedangkan Istri Rauf Ali, Ibrahim Magad dan Chaliq Shahib akhirnya selamat.

Rute Perlawanan di Kedondong

Lasykar *Hizbullah Telukbetung* beserta pasukan yang lain mundur ke

tempat-tempat yang lebih aman di antaranya Gedongtataan, Pringsewu, Way Ratai, Way Lima dan Kedondong, dan membuat pos pertahanan, dengan cara bergerilya memasuki daerah tersebut melewati hutan-hutan. Lasykar *Hizbullah Telukbetung* bergabung dengan pasukan Letnan I Alimuddin Umar dan W.A. Rahman di Front Selatan.

Sebelumnya sudah banyak pertempuran-pertempuran kecil yang dialami pasukan-pasukan tentara dan lasykar, pertempuran pun berlangsung dengan sengit, namun tentara dan lasykar belum mampu menandingi senjata modern yang dimiliki oleh tentara Belanda maka banyak daerah-daerah yang ada di Front Selatan diduduki oleh Belanda. Akhirnya Lasykar *Hizbullah Telukbetung* mundur ke Kedondong bersama W.A. Rahman dan Letnan I Alimuddin Umar di Desa Kubu Batu.

Tanggal 25 Juni 1949 tentara Belanda memasuki kawasan Kedondong dikarenakan tidak mudah untuk menguasai Kedondong. Belanda mengira pertahanan di Kedondong sangat kuat. Kenyataannya memang benar bahwa pertahanan di Kedondong sangat kuat di jaga oleh tentara dan lasykar. Tentara Belanda menyerang Kedondong melewati berbagai penjuru dengan pesawat udara. Lasykar *Hizbullah Telukbetung* bersama Letnan II Suparman mencegah tentara Belanda masuk ke wilayah Kedondong dan akhirnya terjadi perlawanan yang sengit di Kedondong.

Dikarenakan tidak kuat melawan, Lasykar *Hizbullah Telukbetung* berpencar mencari tempat yang aman, sedangkan pasukan yang lain masih berjaga di Kedondong. H. Somad, Chaliq Shahib, Jumahat dan

A. Manap mundur ke Kampung Sukadanaham, sementara Rauf Ali, Camat Kedondong Abdullah dan beberapa orang anggota TNI mundur ke Putih Doh. Ibrahim Magad, R. Subroto dan yang lainnya ke Sabu.

Pada akhirnya Indonesia berhasil mencapai Indonesia yang merdeka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa rute perlawanan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* pada tahun 1949 di Lampung adalah sebagai berikut :

1. Rute Perlawanan di Pelabuhan Panjang pada tanggal 01 Januari 1949 pk1.03.00 WIB, Pasukan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* yang dipimpin oleh R. Subroto dengan menembakkan ke arah kapal tentara Belanda menghentikan gerakan kapal tentara Belanda berlabuh di Pelabuhan Panjang. Membuat garis pertahanan guna menghadang tentara Belanda tidak masuk ke kota dengan senjata rampasan Jepang, senapan locok serta senjata tradisional. Akhirnya kota Tanjungkarang-Telukbetung diduduki tentara Belanda dan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* mundur.
2. Rute Perlawanan di Negeri Olok Gading pada tanggal 04 Januari 1949, Lasykar *Hizbullah Telukbetung* yang dipimpin oleh Kasypul Ali dan pasukan Letnan I Alimuddin Umar mengamati gerak-gerik tentara Belanda masuk ke Negeri Olok Gading. Tentara Belanda melakukan penyerangan, serentak Lasykar *Hizbullah Telukbetung* melakukan perlawanan.

Pertempuran berlangsung sengit karena senjata tentara Belanda lebih canggih dan pasukan Lasykar *Hizbullah* dengan senjata senapan locok dan golok. Dalam perlawanan ini di pihak Lasykar *Hizbullah Telukbetung* menewaskan seorang anggotanya yaitu Najamuddin.

3. Rute Perlawanan di Umbul Limus pada tanggal 06 Januari 1949 pk1. 17.30 WIB terjadi di Sungai Kuripan, saat Ibrahim Magad, Chaliq Shahib, Zainal Abidin, Istri Rauf Ali beserta anaknya M. Ali, Dja'far Husin dan Ki Agus Hasan hendak ke Umbul Limus dan bertemu dengan tentara Belanda yang sudah menunggu di semak belukar, terjadi perlawanan di Sungai Kuripan dan akhirnya menewaskan Dja'far Husin dan Ki Agus Hasan.
4. Rute Perlawanan Lasykar *Hizbullah Telukbetung* di Kedondong pada tanggal 25 Juni 1949 bersama pasukan Alimudin Umar dan W.A. Rahman di desa Kubu Batu. Tentara Belanda menyerang Kedondong melewati berbagai penjuru dengan pesawat udara. Lasykar *Hizbullah Telukbetung* bersama Letnan II Suparman mencegah tentara Belanda masuk ke wilayah Kedondong dan akhirnya terjadi perlawanan yang sengit. Lasykar *Hizbullah Telukbetung* akhirnya tidak kuat melawan tentara Belanda dan akhirnya mundur ke Putih Doh dan Sabu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2016. "Wawancara tentang Lasykar *Hizbullah Telukbetung* tahun 1949". Bandarlampung.

- Ali, Rauf dkk. 1993. *Panitia Penyusunan Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Lampung (Seminar)*. Bandarlampung: Tidak Diterbitkan.
- Dewan Harian Daerah Angkatan '45. 1994. *Sejarah Perjuangan Daerah Lampung Buku I*. CV. Bandar Lampung : Mataram.
- Dewan Harian Daerah Angkatan '45. 1994. *Untaian Bunga Rampai Perjuangan di Lampung Buku III*. Lampung: Mataram.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah (Terjemahan)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Imron, Ali, dkk. 2001. *Sejarah Pembentukan Provinsi Lampung*. Proyek Kerjasama Balitbangda Provinsi Lampung- Lembaga Penelitian Unila.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode- Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Magad, Ibrahim. 1994. *Sejarah Singkat Berdiri dan Perjuangan Lasykar Hizbullah dan Sabilillah Daerah Lampung*. Telukbetung: Tidak Diterbitkan.
- Mawardi. 2015. "Wawancara tentang Lasykar *Hizbullah Telukbetung* tahun 1949". Bandarlampung.
- Nawawi, Hadari dan Mini Martini. 2001. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Nasution, Mulkarnaen Gele Harun dkk. 2015. *Gele Harun Residen Perang, Menyelamatkan Masa Pemerintahan Darurat (1948-1949)*. Lampung: Anugrah Utama Rahasia.
- Nurdin, A. Fauzie. 2015. *Mengukuhkan Gelar Pahlawan Nasional Kyai Haji Ahmad Hanafiah (Seminar)*. Bandarlampung: Tidak Diterbitkan.
- Ricklefs, M.C. 1981. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: Fajar Agung.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tegamoan, Arifin Nitipradjo. 2010. *Perjuangan Masyarakat Lampung Mempertahankan Kemerdekaan RI*. Bandar Lampung: Mitra Media Pusaka.
- Tjek Mat, Kiagus. 2015. "Wawancara tentang Lasykar *Hizbullah Telukbetung* tahun 1945 - 1949". Telukbetung.